

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian adalah Hotel Pelangi Kota Kupang. Waktu penelitian selama 6 bulan (April– September 2018)

#### **3.2. Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono (2009:80), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan Hotel Pelangi sebanyak 34 orang. Oleh karena populasinya terbatas, maka teknik menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sensus atau sampel jenuh dimana seluruh populasi menjadi sampel penelitian.

#### **3.3. Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel**

Penelitian ini terdiri dari lima variabel yaitu tiga variabel bebas (X), satu variabel intervening (Y) variabel terikat (Z). Variabel bebasnya adalah kompetensi individu (X1), disiplin (X2) dan dukungan manajemen (X3), Variabel intervening Motivasi Kerja (Y) sedangkan variabel terikatnya adalah kinerja karyawan (Z). Agar variabel-variabel tersebut dapat diukur dan memiliki batasan yang jelas maka perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut.

1. Kompetensi individu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan atau dimiliki oleh seorang pegawai dalam bidang tugasnya untuk melaksanakan tugas-tugas secara efektif dan efisien. Kompetensi Individu dimaksud terdiri dari :
  - a. Pengetahuan dalam bidang tugas.
  - b. Ketrampilan dalam melaksanakan tugas.
2. Disiplin yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk memahami dan mentaati norma-norma serta peraturan yang berlaku disekitarnya yang meliputi penggunaan waktu secara efektif, ketaatan terhadap peraturan yang telah ditetapkan serta tanggungjawab dalam menjalankan tugas dan pekerjaan. Disiplin dimaksud terdiri dari :
  - a. Mengawali dan mengakhiri pelaksanaan tugas dengan tepat waktu.
  - b. Memenuhi seluruh target dalam pelaksanaan tugas.
  - c. Meminta ijin dan memberitahu lebih awal dengan memberikan alasan dengan bukti yang syah jika tidak hadir dalam tugas.
  - d. Menyelesaikan tugas harian tepat pada waktunya.
  - e. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan organisasi.
3. Dukungan manajemen yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan manajerial untuk menjalankan fungsi-fungsi manajemen dalam memimpin semua pegawai, mengkoordinasikan semua kegiatan mereka dan menciptakan iklim kerja yang kondusif serta peranan pemimpin dalam meningkatkan kompetensi dan motivasi kerja maupun dalam membangun system

kerja yang efektif dan menciptakan suasana kerja yang harmonis, aman dan menyenangkan.

Dukungan Manajemen dimaksud terdiri dari :

- a. Perencanaan
  - b. Sarana dan Prasarana
  - c. Pembinaan kerja
  - d. Pengembangan Karier
  - e. Pengawasan
4. Motivasi adalah suatu kondisi yang menggerakkan karyawan ke arah suatu tujuan tertentu agar mau bekerja secara berhasil, sehingga keinginan karyawan dan tujuan perusahaan sekaligus tercapai.

Motivasi yang dimaksud terdiri dari :

- a. Motivasi Internal

Motivasi Internal meliputi :

- Senang bekerja
- Merasa berharga
- Bekerja keras
- Semangat juang yang tinggi

- b. Motivasi Eksternal

Motivasi Eksternal meliputi ;

- Bekerja sesuai dengan standar
- Sedikit pengawasan
- Disiplin

5. Kinerja yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah unjuk kerja dalam bentuk prestasi aksi dan prestasi hasil yang ditunjukkan dan diraih oleh para pegawai sesuai dengan tugas dan tanggungjawab yang diembannya berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Kinerja dimaksud terdiri dari :
- a. Kualitas,
  - b. Kuantitas.
  - c. Ketepatan Waktu.

Berdasarkan definisi operasional variabel tersebut maka selanjutnya dapat dijabarkan dalam indikator-indikator dan item-item pernyataan sebagaimana tertera dalam Tabel 3.1.

**Tabel 3.1**  
**Variabel, Indikator, Item Pernyataan Dan Skala Yang Digunakan**

Variabel	Indikator	Alat Ukur	Pernyataan
Kompetensi Individu ( X1 )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengetahuan dalam bidang tugas.</li> <li>2. Ketrampilan dalam melaksanakan tugas.</li> </ol>	Skala Likert	1-5
Disiplin ( X2 )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengawali dan mengakhiri pelaksanaan tugas dengan tepat waktu.</li> <li>2. Memenuhi seluruh target dalam pelaksanaan tugas.</li> <li>3. Meminta ijin dan memberitahu lebih awal dengan memberikan alasan dengan bukti yang syah jika tidak hadir dalam tugas.</li> <li>4. Menyelesaikan tugas</li> </ol>	Skala Likert	6-10

Variabel	Indikator	Alat Ukur	Pernyataan
	harian tepat pada waktunya. 5. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan organisasi.		
Dukungan manajemen (X3)	1. Perencanaan 2. Sarana dan Prasarana 3. Pembinaan kerja 4. Pengembangan karier 5. Pengawasan	Skala Likert	11-25
Motivasi Kerja (Y1)	1. Motivasi Internal 2. Motivasi Eksternal	Skala Likert	26-32
Kinerja (Y2)	1. Kualitas 2. Kuantitas 3. Ketepatan waktu	Skala Likert	33-38

Semua indikator variabel penelitian pada tabel di atas dijadikan sebagai acuan untuk menyusun item-item instrumen yang akan dijawab oleh responden. Skala pengukuran ordinal yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur jawaban responden terhadap instrumen penelitian adalah skala Likert (Sugiono, 2010 : 93).

### 3.4. Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui :

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengajukan berbagai pertanyaan kepada responden secara tatap muka dengan pedoman wawancara yang disediakan. Wawancara dilakukan terhadap Hotel Pelangi Kota Kupang.

## 2. Kuisisioner

Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden untuk memberikan jawabannya kemudian diberi skor untuk dianalisis secara kuantitatif. Kuisisioner ini dibagikan kepada 34 Karyawan di Hotel Pelangi Kota Kupang. Jawaban setiap item pernyataan menggunakan skala likert yang mempunyai gradansi/urutan dari sangat tinggi sampai dengan sangat rendah dengan skor nilai skala sebagai berikut:

- 1). Sangat setuju diberi skor : 5
- 2). Setuju diberi skor : 4
- 3). Ragu-ragu diberi skor : 3
- 4). Tidak setuju diberi skor : 2
- 5). Sangat tidak setuju diberi skor : 1

### 3.4.1. Uji Instrumen

#### 3.4.1.1. Uji Validitas

Pengujian instrumen dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya instrumen pengukuran. Pengujian tersebut menggunakan rumus korelasi Product Moment dari Pearson (Riduwan 2004 : 110) sebagai berikut :

$$R \text{ hitung} = \frac{n\sum(X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2} \sqrt{n(\sum Y_i^2) - (\sum Y_i)^2}}$$

---

Keterangan:

R hitung = Koefisien korelasi

$\sum X_i$  = Jumlah skor item variabel X

$\sum Y_i$  = Jumlah skor item variabel Y

n = Jumlah responden.

#### **Kaidah pengambilan keputusan :**

Jika nilai koefisien korelasi antara butir pernyataan dengan skor total kurang dari 0,30 ( $r < 0,30$ ) maka item pernyataan dalam instrumen tidak valid, sebaliknya suatu instrumen dikatakan valid jika nilai koefisien korelasi lebih dari 0,30 ( $r > 0,30$ ). Perhitungan validitas menggunakan bantuan aplikasi computer *Partial Least Squares*.

#### **3.4.1.2.Uji Reliabilitas**

Reliabilitas adalah petunjuk sejauhmana sebuah instrumen dapat memberikan hasil yang tidak berbeda jika dilakukan pengukuran ulang. Pemahaman ini diperkuat oleh Ferdinand (2011:263) sebuah *scale* atau instrumen pengukur data dan data yang dihasilkan disebut reliabel atau terpercaya apabila instrumen itu secara konsisten memunculkan hasil yang sama setiap kali dilakukan pengukuran. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha Cronbach (Riduwan, 2004 : 125) yaitu :

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \cdot \left( 1 - \frac{\sum s_i^2}{st} \right)$$

Keterangan :

$r_{11}$  = Nilai reliabilitas

$\sum Si$	=	Jumlah varians skor tiap-tiap item
$\sum St$	=	Varians total
k	=	Jumlah item.

Untuk keperluan analisa reliabilitas menggunakan bantuan komputer *Partial Least Squares*

### 3.5. Teknik Analisis Data

#### 3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dilokasi penelitian maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung persepsi responden (Levis, 2013: 108) dengan formula sebagai berikut:

$$P_{S-p} = \left( \frac{\bar{X} P_{S-p}}{5} \right) \times 100\%$$

Keterangan :  $P_{S-p}$  = Kategori persepsi  
 $\bar{X} P_{S-p}$  = Rata-rata skor untuk persepsi populasi  
5 = Skor tertinggi skala Likert

Untuk menjawab deskripsi tentang masing-masing variabel penelitian ini, digunakan rentang skala sebagai berikut:



**Tabel 3.2**  
**Rentang Nilai Uji Statistik Deskriptif**

No.	Skor	Kategori
1.	84 - 100	Sangat tinggi/ Sangat Baik
2.	68 - 83	Tinggi/Baik
3.	52 - 67	Cukup Tinggi/Cukup Baik
4.	36 - 51	Rendah/Kurang Baik
5.	$\leq 20$ - 35	Sangat Rendah/Tidak Baik

*Sumber: Levis (2013: 173)*

### 3.5.2. Analisis Partial Least Square (PLS)

Teknik analisis yang digunakan untuk menginterpretasikan dan menganalisis data, sesuai dengan model yang dikembangkan dalam penelitian ini dan adanya keterbatasan sampel (34 responden), maka alat analisis data yang digunakan adalah SEM (*Structural Equation Modeling*) dengan PLS (*Partial Least Square*), yang dioperasikan melalui program Smart PLS versi 3.0.

*Partial least square* merupakan metode analisis yang dikembangkan sebagai alternatif untuk situasi dimana teorinya lemah dan data yang lemah seperti jumlah sampel yang kecil, adanya masalah normalitas data atau indikator yang tersedia tidak memenuhi model pengukuran refleksi, tetapi normatif.

PLS sebagai “*soft modeling*” merupakan metode analisis yang *powerfull* karena dapat diterapkan pada semua skala data, dan tidak membutuhkan banyak asumsi dan ukuran sampel tidak harus besar. PLS selain dapat digunakan sebagai

konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya atau untuk pengujian proposisi (Wiyono, 2011: 395).

Tujuan *Partial Least Square* adalah untuk mendapatkan model struktural yang *powerfull* untuk tujuan prediksi atau untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi. Model formalnya mendefinisikan variabel laten adalah linier agregat dari indikator-indikatornya. (Ghozali dan Latan 2015: 5)

SEM menggunakan PLS hanya mengizinkan model hubungan antara variabel yang rekursif (searah). Hal ini sama dengan model analisis jalur (*path analysis*) tidak sama dengan SEM yang berbasis kovarian yang mengizinkan juga terjadinya hubungan non-rekursif (timbang-balik).

#### **b. Cara Kerja PLS**

Tujuan PLS adalah membantu peneliti dengan jumlah data yang lemah atau jumlah sampel yang kecil untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi. Model formalnya mendefinisikan variable laten yaitu *linear agregat* dari indikator-indikatornya, begitupun *Wight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten yang didapat berdasarkan bagaimana *iner model* (model struktural yang menghubungkan antara variable laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruknya). Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen (keduanya variable laten dan indikator) diminimumkan.

## 1) Model Spesifikasi dengan PLS

Menurut Ghazali (edisi 4 2015: 36-38) model analisis jalur semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga set hubungan, yaitu :

### 1) *Inner Model*

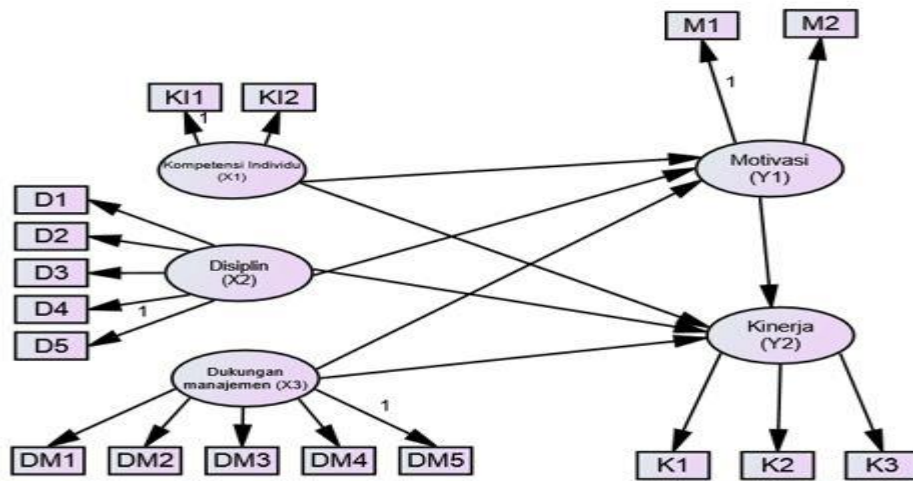
Inner model yang kadang disebut juga dengan (*innerrelation, structural model, substantive theory*) menggambarkan hubungan antara variable laten berdasarkan pada *substantive theory*. Model persamaannya dapat ditulis :

$$\eta = \beta_0 + \beta\eta + \Gamma\xi + \zeta \quad (1)$$

dimana  $\eta$  menggambarkan vektor endogen (dependen) variable laten,  $\xi$  adalah vektor variable laten exogen, dan  $\zeta$  adalah vektor variabel residual (*unexplained variance*). Oleh karena PLS didesain untuk model *recursive*, maka hubungan antara setiap variabel laten dependen  $\eta$  atau disebut *chausal chain system* dari variabel laten, untuk itu dapat dispesifikasikan sebagai berikut :

$$\eta = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_i \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j \quad (2)$$

dimana  $\beta_{ji}$  dan  $\gamma_{jb}$  adalah koefisien jalur yang menghubungkan prediktor endogen dan variabel laten exogen  $\xi$  dan  $\eta$  sepanjang range indeks  $i$  dan  $b$  dan  $\zeta_j$  adalah *inner residual variabel*.



Gambar 3.1. Diagram Jalur

## 2) Outer Model

*Outer model* sering juga disebut (*outer relation* atau *measurement model*). *Outer model* mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Model pengukuran disebut juga sebagai model bagian luar, menghubungkan semua variabel manifest atau indikator dengan variabel latennya, dalam kerangka PLS satu variabel manifest hanya dapat dihubungkan dengan satu variabel laten. Semua variabel manifest yang dihubungkan dengan satu variabel laten disebut sebagai suatu blok. Dengan demikian setiap variabel laten mempunyai blok variabel manifest. Satu blok harus berisi setidaknya-tidaknya satu indikator. Cara suatu blok dihubungkan dengan variabel laten dapat reflektif (variabel-variabel *manifest* berperan sebagai indikator yang dipengaruhi oleh konsep yang sama dan yang melandasinya) atau formatif (indikator-indikator

yang membentuk atau menyebabkan perubahan pada variabel laten. Blok dengan indikator refleksif dapat ditulis persamaannya sebagai berikut :

$$\begin{aligned}x &= \Lambda_x \xi + \varepsilon_x \\y &= \Lambda_y \eta + \varepsilon_y\end{aligned}\tag{3}$$

dimana  $x$  dan  $y$  adalah indikator atau manifest variabel untuk variabel laten exogen dan endogen  $\xi$  dan  $\eta$ , sedangkan  $\Lambda_x$  dan  $\Lambda_y$  merupakan matrik loading yang menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan variabel laten dengan indikatornya. Residual yang diukur dengan  $\varepsilon_x$  dan  $\varepsilon_y$  yang dapat diinterpretasikan sebagai kesalahan pengukuran atau noise. Blok indikator formatif dapat ditulis persamaan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\xi &= \Pi_x x + \delta_x \\ \eta &= \Pi_y y + \delta_y\end{aligned}\tag{4}$$

dimana  $\xi$ ,  $\eta$ ,  $x$  dan  $y$  sama dengan yang digunakan pada persamaan (3).  $\Pi_x$  dan  $\Pi_y$  adalah koefisien regresi berganda dari variabel laten dan blok indikator dan  $\delta_x$  dan  $\delta_y$  adalah residual dari regresi.

### 3) *Weight Relation*

*Inner* dan *outer* model memberikan spesifikasi yang diikuti dalam estimasi algoritma PLS kita memerlukan definisi *weight relation*. Nilai kasus untuk setiap variabel laten diestimasi dalam PLS sebagai berikut :

$$\xi = \sum_{kb} W_{kb} X_{kb}$$

$$\eta_i = \sum_{ki} W_{ki} Y_{ki}$$

dimana  $W_{kb}$  dan  $W_{ki}$  adalah  $k$  *weight* yang digunakan untuk membentuk estimasi variabel laten  $\xi_b$  dan  $\eta_i$ . Estimasi variabel laten adalah linear agregat dari indikator yang nilai *weight*-nya didapat dengan prosedur estimasi PLS seperti dispesifikasi oleh *inner* dan *outer* model dimana  $\eta$  adalah vector variabel laten endogen (dependen) dan  $\xi$  adalah vektor variabel laten exogen (independen),  $\zeta$  merupakan vektor residual dan  $\beta$  serta  $\Gamma$  adalah matrik koefisien jalur (*path coefficient*)

## 2) Evaluasi Model

Oleh karena PLS tidak mengasumsikan adanya distribusi tertentu untuk estimasi parameter, maka teknik parametrik untuk menguji signifikansi parameter tidak diperlukan. Model evaluasi PLS berdasarkan pada pengukuran prediksi yang mempunyai sifat non parametrik. Model struktural atau *inner model* dievaluasi dengan melihat prosentase *variance* yang dijelaskan yaitu dengan melihat nilai  $R^2$  untuk konstruk laten dependen dengan menggunakan ukuran Stone-geisser *Q square test* Stone 1974 dan Geisser 1975 (dalam Ghozali edisi 4 2015: 39) dan juga melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya.

Stabilitas dari estimasi ini dievaluasi dengan menggunakan uji statistik yang didapat lewat prosedur *bootstrapping*. Menurut Ghozali (edisi 4 2015: 39-43) evaluasi model dibagi menjadi 2 model, yaitu :

1) Model Pengukuran atau *Outer Model*

*Convergent validity* dari model pengukuran dengan refleksi indikator di nilai berdasarkan korelasi antara item score atau component score dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran refleksi individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0.5 sampai 0.6 dianggap cukup menurut Chin 1998 (dalam Ghozali edisi 4 2015: 39)

*Discriminant validity* dari model pengukuran dengan refleksi indikator dinilai berdasarkan *croosloading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka hal ini menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik daripada ukuran pada blok lainnya. Menurut Fornell dan Larcker 1981 (dalam Ghozali edisi 4 2015: 40) mengemukakan bahwa untuk menilai *discriminant validity* adalah membandingkan nilai *square root of Average Variance Extracted (AVE)* pada setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model,

maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Berikut rumus

AVE :

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum_i \text{var}(\epsilon_i)}$$

Dimana  $\lambda_i$  adalah component loading ke indicator dan  $\text{var}(\epsilon_i) = 1 - \lambda_i^2$ . Jika semua indikator di standardized, maka ukuran ini sama dengan *average communalities* dalam blok. Fornell dan Larcker 1981 (dalam Ghazali edisi 4 2015: 40) mengemukakan bahwa pengukuran ini dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas *component score* variabel laten dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan dengan *composite reliability* (pc). Direkomendasikan nilai AVE harus lebih besar 0.50.

*Composite reliability* blok indikator yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran yaitu internal *consistensi* yang dikembangkan oleh Werts, Linn dan Joreskog 1974 dan *Cronbach's Alpha* (dalam Ghazali edisi 4 2015: 40). Dengan menggunakan output yang dihasilkan PLS, maka *composite reliability* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$pc = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum_i \text{var}(\epsilon_i)}$$



Dimana  $\lambda_i$  adalah *component loading* ke indicator dan  $\text{var}(\epsilon_i) = 1 - \lambda_i^2$ . Dibandingkan dengan *cronbach's Alpha*, ukuran ini tidak mengasumsikan *tau equivalence* antar pengukuran dengan asumsi semua indikator diberi bobot yang sama. Sehingga *cronbach's alpha* cenderung lower bound estimate reliability, sedangkan  $\rho_C$  sebagai ukuran *internal consistence* hanya dapat digunakan untuk konstruk dengan refleksif indikator.

2) Model Struktural atau *Inner Model*

Model structural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji **t** serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Dalam menilai model dengan PLS kita mulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantive. Pengaruh besarnya **f<sup>2</sup>** dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$f^2 = \frac{R^2_{\text{included}} - R^2_{\text{excluded}}}{1 - R^2_{\text{included}}}$$

Di mana **R<sup>2</sup> included** dan **R<sup>2</sup> excluded** adalah *R-Square* dari variabel laten dependen ketika prediktor variabel laten digunakan atau dikeluarkan didalam

persamaan struktural. Nilai  $f^2$  sama dengan 0.02, 0.15 dan 0.35 dapat diinterpretasikan bahwa predictor variabel laten memiliki pengaruh kecil jika nilai  $f^2$  sama dengan 0.02, memiliki pengaruh menengah jika nilai  $f^2$  sama dengan 0.15, dan memiliki pengaruh besar jika nilai  $f^2$  sama dengan 0.35 pada level struktural.

Disamping melihat nilai *R-Square*, model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-Square predictive relevance* untuk model konstruk. *Q-Square* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-Square* lebih besar 0 (nol) menunjukkan bahwa model mempunyai nilai predictive relevance, sedangkan nilai *Q-Square* kurang dari 0 (nol), maka menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Berikut

**Tabel 3.3**

**Kriteria Penilaian Model *Partial Least Square* (PLS)**

Kriteria	Penjelasan
<b>Evaluasi Model Struktural</b>	
<b>R<sup>2</sup></b> Untuk variabel laten endogen	Hasil R <sup>2</sup> sebesar 0.67, 0.33 dan 0,19 untuk variabel laten endogen dalam model structural mengindikasikan bahwa model ‘baik’, ‘moderat’ atau ‘lemah’
Estimasi Koefisien Jalur	Nilai estimasi untuk hubungan jalur dalam model struktural harus signifikan. Nilai signifikan ini dapat

	diperoleh dengan prosedur bootstrapping.
<b>f<sup>2</sup></b> untuk <i>effect size</i>	Nilai <b>f<sup>2</sup></b> sama dengan 0.02, 0.15 dan 0.35 dapat diinterpretasikan bahwa predictor variabel laten memiliki pengaruh kecil jika nilai <b>f<sup>2</sup></b> sama dengan 0.02, memiliki pengaruh menengah jika nilai <b>f<sup>2</sup></b> sama dengan 0.15, dan memiliki pengaruh besar jika nilai <b>f<sup>2</sup></b> sama dengan 0.35 pada level struktural.
Relevansi Prediksi (Q <sup>2</sup> dan q <sup>2</sup> )	<p><i>Procedure blindfolding</i> digunakan untuk menghitung:</p> $Q^2 = 1 - \frac{\sum_D \Sigma_D}{\sum_D O_D}$ <p><b>D</b> adalah omission distance, <b>E</b> adalah <i>Sum of Square of prediction errors</i> dan <b>O</b> adalah <i>sum of square of observation</i>. Nilai Q<sup>2</sup> diatas 0 (nol) memberikan bukti bahwa model memiliki predictive relevance (Q<sup>2</sup> dibawah 0 (nol) mengindikasikan model kurang memiliki predictive relevance. Dalam kaitannya dengan <b>f<sup>2</sup></b> dampak relative model struktural terhadap pengukuran variabel dependen laten dapat dinilai dengan :</p> $q^2 = \frac{Q^2_{included} - Q^2_{excluded}}{1 - Q^2_{included}}$
<b>Evaluasi Model Pengukuran Refleksif</b>	
<i>Loading Faktor</i>	Nilai <i>loading</i> faktor harus diatas 0.70
<i>Composite Realibility</i>	<i>Composite Realibility</i> mengukur <i>internal consistency</i> dan nilainya harus diatas 0.6
<i>Average Variance Extracted</i>	Nilai <i>Average Variance Extracted</i> (AVE) harus diatas 0.50

<i>Validitas Diskriminan</i>	Nilai akar kuadrat dari (AVE) harus lebih besar daripada nilai korelasi antar variabel laten.
<i>Cross Loading</i>	Merupakan ukuran lain dari validitas diskriminan. Diharapkan setiap blok indikator memiliki loading lebih tinggi untuk setiap variabel laten yang diukur dibandingkan dengan indikator untuk laten variabel lainnya.
<b>Evaluasi Model Pengukuran Formatif</b>	
Signifikansi nilai <i>Weight</i>	Nilai estimasi untuk model pengukuran formatif harus signifikan. Tingkat signifikansi ini dinilai dengan <i>prosedur bootstrapping</i> .
<i>Multikolonieritas</i>	Variabel manifest dalam blok harus diuji apakah terdapat multikol. Nilai <i>Variance Inflation Factor (VIF)</i> dapat digunakan untuk menguji hal ini. Nilai VIF diatas 10 mengindikasikan terdapat multikol.

Sumber : Chin 1998 (dalam Ghozali edisi 4 2015: 42-43)